

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diabetes mellitus (DM) adalah salah satu penyakit kronis yang diderita oleh penderita seumur hidup dan memiliki progresivitas yang lama kelamaan dapat menimbulkan komplikasi (Suiraoaka, 2016). Menurut World Health Organization (WHO, 2023), diabetes merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak dapat menghasilkan insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan secara efektif insulin yang dihasilkan. Insulin merupakan hormon yang mengatur gula darah. Gula darah yang meningkat atau hiperglikemia, ialah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan serius (Putri, dkk., 2022).

Menurut data WHO (2023) memperkirakan 463 juta (9,3%) orang pada usia 20-79 tahun menderita diabetes, dimana prevalensi terbanyak pada laki-laki sekitar 9,65% dan perempuan sebesar 9%. Prevalensi tertinggi di dunia sekitar 12,2% di wilayah Arab Afrika Utara, di Pasifik Barat penderita DM sekitar 11,4%, Asia Tenggara sekitar 11,3%, Amerika Uta-Karibia 11,1%, Amerika Latin 8,5%, Eropa 6,3% dan Afrika 4,7%. Selain itu terdapat data dari 10 negara yang memiliki jumlah DM tertinggi pada tahun 2019 yakni tertinggi di negara cina (116,4%) dan terendah di negara Bangladesh 8,4%, Indonesia sendiri berada di peringkat ke 6 yang memiliki penderita DM tertinggi yakni 10,7%.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2020) Indonesia ada lima provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi adalah DKI Jakarta (3,4 %), DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Jawa Timur. Prevalensi kasus diabetes melitus menurut profil kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 582. 559 kasus (13,67%), pada tahun 2021 sebesar 467. 365 (11.0%), dan pada tahun 2022

sebesar 163.751 (15.6%). Persentase penderita DM di kabupaten tertinggi berada di kabupaten Banyumas sebanyak 109,4% dan terendah ada di kabupaten Pemalang sebanyak 54,3%, di kabupaten Semarang sendiri terdapat kasus sebanyak 94,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Penderita diabetes mellitus memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi yang melibatkan beberapa sistem tubuh yang berbeda, komplikasi ini biasanya terjadi setelah 5 sampai 10 tahun di diagnosis diabetes mellitus (LeMone & Bauldoff, 2016). Komplikasi yang timbul ini bersifat akut dan kronis. Pada komplikasi akut yang akan terjadi hipoglikemia hiperosmolar dan ketoasidosis dan pada komplikasi kronis akan terjadi mikrovaskular, makrovaskular, neuropati, rentan infeksi dan adanya ulkus (Wahyuni, 2020). Komplikasi-komplikasi tersebut akan memengaruhi kualitas hidup dari penderita DM (Sudoyo, dkk., 2016).

Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai kondisi kesehatannya yang berkaitan dengan kesehatan secara umum dalam pelaksanaan peran dan fungsi fisik serta keadaan tubuh (Syatriani, 2023). Seseorang pasti memiliki keinginan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik dan tinggi, dimana hal ini dipengaruhi oleh usia dan dalam kenyataannya seseorang membutuhkannya untuk menjalani hidup dengan kualitas yang memuaskan, untuk itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien DM karena kualitas hidup ini memiliki korelasi dengan respons pada terapi, perkembangan penyakit bahkan dengan kematian karena DM. Kualitas hidup diabetes mellitus dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, status perkawinan, komplikasi yang dialami dan faktor psikologis seperti kecemasan dan lama menderita (Raudatussalamah & Fitri, 2012).

Lamanya durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita diabetes melitus sejak ditegakkan diagnosis penyakit tersebut. Durasi lamanya

diabetes melitus yang diderita ini dikaitkan dengan resiko terjadinya beberapa komplikasi yang timbul sesudahnya. Faktor utama pencetus komplikasi pada diabetes melitus selain durasi atau lama menderita adalah tingkat keparahan diabetes. Akan tetapi lamanya durasi diabetes yang diderita diimbangi dengan pola hidup sehat akan menciptakan kualitas hidup yang baik, sehingga dapat mencegah atau menunda komplikasi jangka panjang (Cahyono & Purwanti, 2019). Lama menderita diabetes melitus tipe 2 menyebabkan penumpukan glukosa dalam darah yang mengakibatkan kerusakan pada pembuluh darah, sehingga menimbulkan risiko terjadinya komplikasi yang biasanya akan muncul pada 5-10 tahun (Mildawati, dkk., 2019).

Hiperglikemia yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan komplikasi yang mengganggu fisiologi dan menyebabkan kualitas hidupnya buruk (Iqbal, 2018). Lama menderita berkaitan dengan kualitas hidup yang berkaitan dengan penurunan kemampuan sel beta pankreas dalam memproduksi insulin yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, serta penurunan kesehatan sistem kardiovaskular karena glukosa darah yang tidak terkontrol dalam jangka waktu lama (Jalil & Putra, 2020). Pasien diabetes melitus dengan durasi lama menderita $DM \geq 5$ tahun berpeluang 6,973 lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan pasien diabetes melitus dengan durasi lama menderita $DM < 5$ tahun (Sormin & Tenrilemba, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan Paris, dkk. (2023) mendapatkan hasil jika ada hubungan lama menderita dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus, dimana sebagian besar lama menderita ≥ 3 tahun dan sebagian besar memiliki kualitas hidup baik. Selain itu penelitian yang mendukung penelitian ini juga telah dilakukan oleh (Roifah, 2017) juga menyatakan hubungan antara lama menderita dan kualitas hidup penderita DM, dimana kualitas hidup yang tinggi karena mereka sudah menjalani proses penyakit yang

lama sehingga mereka adaptasi dengan keadaan yang terjadi. Hasil berbeda pada penelitian Andayani, dkk. (2020) menyatakan jika durasi penyakit tidak ada hubungan secara signifikan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2023, didapatkan jika angka kasus diabetes mellitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa pada rentang bulan Januari 2023 sampai Mei 2023 terdapat ± 200 kasus dimana pada bulan Mei ada 68 kasus dan sebagian besar menderita DM lebih dari 5 tahun. Pasien DM yang dirawat karena tingginya kadar glukosa darah dan adanya komplikasi ulkus diabetik. Hasil wawancara pada 5 pasien DM dengan lama menderita lebih dari 5 tahun didapatkan data pada 3 orang menyatakan jika kualitas hidupnya merasa buruk karena keadaan sebelum dilakukan perawatan mengalami gangguan aktivitas tidak bisa bergerak dengan leluasa, tidak mampu jalan menanjak, berjalan lebih dari 500 m dan sering merasa capek dan lelah serta merasa frustrasi dengan keadaannya. Data lainnya pada 2 pasien lainnya menyatakan jika kualitas hidupnya merasa baik karena merasa puas dengan keadaannya, luka ulkus pada kakinya membaik namun kadar glukosanya belum bisa dikontrol.

Dari hasil ulasan diatas menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.

B. Rumusan Masalah

Penderita diabetes dalam masa sakitnya tidak hanya dalam waktu yang singkat. Lamanya durasi seseorang mengalami DM sejak ditegakkan diagnosa penyakit tersebut berhubungan dengan risiko terjadinya beberapa komplikasi yang akan timbul. Komplikasi diabetes mellitus yang bersifat kronik akan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

bagaimana hubungan lama menderita dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran responden berdasarkan lama menderita diabetes mellitus pada pasien penderita diabetes melitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.
- b. Mengetahui gambaran kualitas hidup penderita diabetes melitus pada pasien penderita diabetes melitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.
- c. Menganalisis hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup pasien penderita diabetes melitus di RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dan menambah informasi tentang kualitas hidup pada penderita diabetes melitus sehingga dapat diupayakan tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa tentang hubungan lama menderita dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus dan dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan, memberikan pendidikan kesehatan terutama pada pasien yang menderita diabetes melitus.

3. Bagi penderita Diabetes Melitus

Menambah wawasan bagi pasien DM mengenai kualitas hidup.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan apabila ada peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama atau ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.